

**APLIKASI METODE STIFIN DAN ILHAM  
TERHADAP HASIL HAFALAN AL-QUR`AN  
(Eksperimen terhadap Mahasantri Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta)**

**Oleh:**  
**Khusna Farida<sup>1</sup>**  
Email: *husna@iiq.ac.id*

***Abstract:***

*IIQ Jakarta as an institution that is engaged in tahfizh al-Qur`an need to maintain its existence in the midst of tahfizh institutions that offer fast and qualified memorizing methods. IIQ Jakarta offers not only tahfizh but also academic programs. However, graduate samples in 2016 showed a decrease in the quantity of female memorization. The author conducts experimental research on two modern tahfizh methods that take the theoretical basis of Educational Psychology. The method chosen by the author is STIFIn and ILHAM Method as experimental group and Talaqqi method used in IIQ Jakarta as control group. The authors chose both methods of experiment because it is considered ideal in terms of the duration of memorization time because the two methods do not offer the memorization of too fast and too long. The research method used in this research is experimental method with two manipulated methods and one control method. Tahfizh test results that include quality and quantity are calculated by One Way Anova formula to find out which method is most effective for Pesantren Takhasus IIQ Jakarta. The method was experimented at Pesantren Takhasus IIQ Jakarta by applying the implementation stage of the method and adapted to the situation in Pesantren Takhasus IIQ Jakarta. This study yields the conclusion that out of three methods, ILHAM method is the most effective method applied in Pesantren Takhasus IIQ Jakarta.*

**Keywords:** *Tahfizh Method, Al-Qur`an, Ilham, STIFIn, Memorize the Al-Qur`an*

**A. Pendahuluan**

Di era modern ini, menghafal Al-Qur`an menjadi ciri khas berbagai lembaga dan institusi pendidikan. Kebutuhan akan sentuhan rohani di antara kehidupan kota yang hedonis sangat dibutuhkan. Namun masyarakat dewasa ini merupakan masyarakat yang mayoritas mencintai hal yang instan. Dengan berbagai kolaborasi konsep teori pendidikan, fungsi kerja otak, ilmu neurologi, dan psikologi pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan program menghafal Al-Qur`an berusaha meramu berbagai konsep untuk menciptakan formula baru berupa metode cepat menghafal Al-Qur`an. Oleh karena itu, pendidikan keagamaan yang tidak dapat dipastikan prospeknya setelah lulus sedikit diminati. Sehingga munculnya berbagai metode modern saat ini berkontribusi meningkatkan minat orang tua untuk memberikan pendidikan menghafal

---

<sup>1</sup> Dosen di Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta

Al-Qur`an dalam jangka waktu relatif singkat namun mengharapkan hasil yang maksimal.

Metode tahfizh modern tentu memiliki berbagai perbedaan dengan metode klasik yang diterapkan di pesantren-pesantren, termasuk di Pesantren Takhasus Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, yakni pesantren khusus mahasiswi yang kuliah di IIQ Jakarta yang menggunakan Metode *Talaqqi Musyafahah*. IIQ Jakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi yang menggabungkan sistem pendidikan pesantren dan perguruan tinggi dengan orientasi mencetak ulama wanita yang hafal Al-Qur`an, intelek, berwawasan luas dan ahli di bidang Ulumul Qur`an.<sup>2</sup> Dengan kata lain, IIQ Jakarta bukan hanya pesantren tahfizh yang hanya fokus di bidang menghafal Al-Qur`an, tetapi dibarengi dengan kegiatan perkuliahan.

Metode yang digunakan dalam tahfizh Al-Qur`an di IIQ Jakarta adalah metode *talaqqi*, yaitu mahasiswi menyetorkan materi hafalannya dihadapan instruktur dan instruktur menyimak lalu mengoreksi bacaan mahasiswi.<sup>3</sup> Dalam proses menghafal, mahasiswi dibebaskan untuk menghafal sesuai dengan metode masing-masing. Hal tersebut karena IIQ Jakarta merupakan sebuah kampus yang mahasiswinya tidak hanya disibukkan dengan proses menghafal saja. Meski begitu, Lembaga Tahfizh dan Qiraat Al-Qur`an (LTQQ) membuat target-target hafalan tiap semester sebagai syarat mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS), baik target tahfizh maupun *takrir* (pengulangan hafalan).

IIQ Jakarta merupakan kampus khusus bagi wanita yang menghafal Al-Qur`an yang banyak dipercaya orang tua karena dikhususkan bagi wanita dan kegiatan mahasiswinya yang tidak hanya kuliah, namun juga menghafal Al-Qur`an. Tetapi hal tersebut tidak menjamin bahwa seluruh lulusan IIQ Jakarta memiliki kualitas yang baik karena tidak semua mahasantrinya menghafal Al-Qur`an sebab dorongan dari dirinya sendiri. Dengan kata lain, ada faktor-faktor lain yang datang tidak dari kemauan atau minat mereka. Sehingga ada kemungkinan hasil yang diperoleh pun tidak maksimal.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Faza Karimatul Akhlak (2015) dalam tesisnya *Perkembangan Minat Tahfizh Al-Qur`an di Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta*. Faza mengungkap bahwa banyak mahasiswi IIQ Jakarta (lulusan 2012 dan 2014) yang mengambil program tahfizh 5 juz dari pada 30 juz. Berbagai alasan dikemukakan mahasiswi, seperti karena tidak dapat mencapai target juz yang dipilih sebelumnya, memilih turun program tahfizh di akhir semester karena mengejar wisuda,

<sup>2</sup> <http://www.iiq.ac.id/index.php?a=artikel&id=15&dm=16> diakses pada 13 Desember 2016 pukul 14.31 WIB

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Akademik IIQ Jakarta tahun 2004-2008*, h. 14-15

terlalu banyak kegiatan, tinggal di luar Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, kurangnya minat menghafal Al-Qur`an, rasa malas karena bukan kemauan sendiri, dan alasan lainnya.<sup>4</sup>

Jumlah alumni mahasiswi yang mengambil program 5 juz dari tahun 2012 dan 2014 mengalami peningkatan, bahkan program 5 juz ini menjadi pilihan program favorit bagi seluruh mahasiswi. Tetapi jumlah alumni tahun 2012 dan 2014 yang mengambil program 30 juz semakin berkurang. Jika mahasiswi yang mengambil program di atas 5 juz, mereka bisa turun program terkait kendala tidak bisanya untuk mengikuti ujian akhir semester bahkan bisa turun hingga ke program yang paling sedikit yaitu 5 juz.<sup>5</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa minat, kemauan, dan tekad mahasiswi IIQ Jakarta dalam menempuh program tahfizh 30 juz sangatlah kurang.

Data yang penulis ambil dari LTQQ terhadap lulusan tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 172 mahasiswi, mahasiswi yang lulus dengan tahfizh 30 juz sejumlah 14 (8%) mahasiswi. Sedangkan mahasiswi yang mengambil program 30 juz semula berjumlah 35 (20%) mahasiswi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada mulanya 35 mahasiswi baru tersebut berminat mengambil program 30 juz, namun karena beberapa kendala, mereka menurunkan program tahfizh mereka. Sedangkan mahasiswi yang dari awal mengambil program tahfizh 5 juz sebanyak 65 (38%) mahasiswi. Namun pada akhirnya, di semester akhir, jumlah tersebut mendadak menjadi lebih banyak, yakni 105 (61%) mahasiswi.<sup>6</sup> Selebihnya mengambil program 10 juz dan 20 juz. Jadi, dari 20% mahasantri yang mengambil program 30 juz turun menjadi 8% dan program tahfizh 5 juz naik dari 38% menjadi 61%.

Saat ini, lembaga karantina tahfizh, lembaga dengan metode menghafal cepat, dan lembaga tahfizh yang mengoptimalkan kerja otak, telah banyak bermunculan dan bersaing dengan memasarkan berbagai metode yang menarik minat dan perhatian masyarakat. IIQ Jakarta sebagai kampus Islam yang telah hadir sejak tahun 1977 itu harus mampu menjaga kualitas tahfizh lulusannya dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain dalam hal kualitas. Karena jika IIQ Jakarta tidak melakukan pembaharuan dan inovasi, maka IIQ Jakarta akan tergerus oleh banyaknya lembaga tahfizh yang bermunculan.

Berlandaskan alasan tersebut, penulis ingin mengadakan penelitian eksperimen terhadap mahasiswi IIQ Jakarta yang tinggal di Pesantren IIQ Jakarta dengan

---

<sup>4</sup> Faza Karimatul Akhlak, "Perkembangan Minat Tahfizh Al-Qur`an di Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta", Tesis, (Jakarta: IIQ Jakarta, 2015), h. 127-131

<sup>5</sup> Faza Karimatul Akhlak, "Perkembangan Minat Tahfizh Al-Qur`an di Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta", Tesis, h. 149

<sup>6</sup> Hasil rekapan Laporan Tahfizh mahasiswi Angkatan 2012 LTQQ IIQ Jakarta 2016

menggunakan metode STIFIn dan ILHAM. Penulis ingin melihat hasil dari kedua metode tersebut dan membandingkannya dengan variabel terkontrol yakni metode yang selama ini telah diterapkan di IIQ Jakarta, yakni metode *talaqqi*. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui kemungkinan-kemungkinan alasan hambatan yang dihadapi mahasiswi IIQ Jakarta dalam proses menghafal sehingga dapat ditemukan solusi dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik dengan metode STIFIn dan ILHAM dilaksanakan di kalangan mahasiswi IIQ Jakarta. Hal tersebut dikarenakan Metode ILHAM dan STIFIn merupakan metode modern yang bisa disesuaikan dengan kegiatan mahasiswi IIQ Jakarta. Selain itu, keduanya memiliki keunggulan di bidang kecerdasan otak dan durasi menghafalnya masih dalam hitungan wajar, yakni tidak menghafal secara instan dan tidak pula menghafal dalam waktu yang lama. Alasan lainnya yakni karena meski keduanya merupakan metode modern, namun keduanya memiliki prinsip dasar yang berseberangan. Metode ILHAM lebih cenderung sosialis dan dibebankan sama rata kepada seluruh peserta didik. Teori belajar yang menjadi landasannya adalah teori *multiple intelligences* Howard Gardner. Sedangkan Metode STIFIn dengan jelas menyanggah teori Gardner dan menyatakan bahwa hanya ada satu kecenderungan otak tiap manusia sesuai dengan teori psikologi Carl Gustav Jung. Selain itu, STIFIn membedakan konsep belajar tiap peserta didik sesuai dengan kecerdasan masing-masing yang diperoleh dari hasil tes digital dengan Mesin Kecerdasan Otak STIFIn. Jika ILHAM cenderung memakai konsep belajar *nurture* (lingkungan), melihat faktor lingkungan dan metode yang diterapkan sama rata senada dengan konsep *nurture*, maka STIFIn memakai konsep *nature* yang memaksimalkan bakat alami

## B. Pembahasan

### 1. Metode Menghafal STIFIn dan ILHAM

STIFIn merupakan teori kecerdasan otak yang hanya fokus kepada satu mesin kecerdasan saja. Seseorang yang memiliki kecenderungan pada belahan otaknya, difokuskan melakukan sesuatu atau belajar sesuai dengan kecerdasan otak dominannya. Sedangkan jenis kecerdasan yang lainnya tidak perlu didisain tersendiri, cukup manfaatkan proses interaksi sosial dan belajar mengembangkannya secara *in-promp-to*. Jika disain hidup sudah fokus pada kekuatan utama, maka otomatis akan lebih mudah sukses.

Berangkat dari teori pakar *psikoanalisis* Carl Gustaav Jung yang dipakai oleh Farid Poniman penemu *Mesin Kecerdasan Otak STIFIn*, berpendapat bahwa di antara semua

fungsi dasar, hanya ada satu yang dominan.<sup>7</sup> Meski manusia dapat mengasah seluruh potensi kecerdasan yang tidak dominan, hal tersebut akan sulit. Berbeda dengan manusia yang mengasah dengan baik otak dominannya, tentu hal tersebut lebih mudah. STIFIn tidak mendisain seseorang harus memiliki peringkat dalam bidang akademik karena kecenderungan kecerdasan orang berbeda-beda. Dari situlah STIFIn ingin mengasah setiap potensi tanpa memakai konsep indeks kecerdasan atau nilai IQ seseorang.

Farid lebih banyak bersandar secara ilmiah kepada pendekatan psikologi analitis yang dipelopori oleh Carl Gustav Jung dikompilasi dengan teori *The Whole Brain Concept* dari Ned Herrman, dan Teori *Triune Brain*. Menurut Jung, fungsi dasar kepribadian manusia terbagi dalam empat jenis, yaitu: fungsi pikiran (*thinking* disingkat T), fungsi perasaan (*feeling* disingkat F), fungsi intuisi (*intuiting* disingkat I), dan fungsi pengindraan (*sensing* disingkat S). Fungsi dasar tersebut oleh Ned Herrmann disebut dengan empat jenis kecerdasan. Adapaun STIFIn kemudian menerapkan lima konsep mesin kecerdasan yakni *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan, Insting*.

*Sensing*; Pondasi dasarnya dengan menghafal kosa kata. Teknis menghafalnya dengan menandai awal dan akhir ayat; menandai atau menulis atau mengulang-ulang kata yang sulit diingat; menandai bagian ayat yang sama; menandai kolom tilawah dan murojaah. Teknik berdasarkan mesin kecerdasannya yakni: membaca sebanyak 10 kali ayat 1-5; menulis ayat yang telah dihafal kemudian beri tanggal, ikat ayat 1-5 dengan menggerakkan jari tangan sesuai urutan ayat sebanyak 10 kali; lakukan langkah di atas untuk ayat 6-10, 11-15, 16-20, dan seterusnya, gabungkan semua potongan surat dengan pola, baca keseluruhan surat dengan jari tangan sebanyak 5 kali.<sup>8</sup>

*Thinking*; Teknik menghafalnya melalui angka. Pondasi dasarnya bagaimana menangkap *highlight* dari nomor ayat atau nomor surat. Teknis menghafalnya: menghafal letak posisi *isim, fi'il, dan huruf*. Setiap ayat 10 menit; menghafalkan kata yang jarang ditemui dengan kamus *si kecap* selama 10 menit untuk mendapat intisari dari ayat; mulai menghafal ayat 1-10. 1-5 ayat selama 10 menit, 6-10 selama 10 menit, dan seterusnya; menggabungkan hafalan 1-10 selama 10 menit; mengulang-ulang hafalan ayat 1-10 sampai lancar selama 10 menit; total waktu 1 jam. Waktu bisa ditambah jika ayatnya panjang.<sup>9</sup>

*Intuiting*; Pondasi dasarnya dengan semantic *why*, yakni mengingat peristiwa dan kisah. Teknik menghafalnya yakni: memahami terjemah 10 ayat yang ingin dihafal; baca tema ayat dengan seksama; mengekspresikan dan membayangkan terjemah perkata;

---

<sup>7</sup> Farid Poniman, *STIFin Personality*, (Bekasi: Griya STIFin, 2011), Cet VI, h. 5

<sup>8</sup> Tim Tahfizh STIFIn, *STIFin Tahfizh Alquran*, (Bekasi: Yayasan STIFIn, 2016), h. 13

<sup>9</sup> Tim Tahfizh STIFIn, *STIFin Tahfizh Alquran*, h. 14

membaca asbabun nuzul; membaca dan menghafal dengan teknik potongan ayat setelah memahami alur cerita; ulang terus menerus untuk mengikat hafalan; memahami kata yang jarang ditemui, tulis ayat-ayat yang mirip dan sulit kemudian ditandai dengan spidol warna.<sup>10</sup>

*Feeling*; Pondasi dasarnya dengan semantik *who*, yakni memunculkan tokoh pada kisah. Teknik menghafalnya: mendengar ayat 1-10 sebanyak 10 kali; *talaqqi* perayat dengan guru; membaca 10 kali dengan melihat mushaf; *tasmi'* sambil mengikuti bacaannya. Membaca dan mendengar 10 kali. Menghafalnya dengan mendengar rekaman rangkaian kata perayat; ambil *feel*-nya dengan membaca arti terjemah perkata; ulang ayat 1-10 yang telah dihafal sampai 10 kali sambil menggerakkan jari tangan; melanjutkan proses yang sama untuk ayat berikutnya, yakni 10 kali mendengar, 10 kali membaca, dan 10 kali mengulang-ulang setelah dihafal, sebelum proses menghafal, mendengarkan *fi'il* yang terangkai dalam ayat tersebut.<sup>11</sup>

*Insting*; Pondasi dasarnya difokuskan kepada detail, bisa pula dengan irama dan nada. Teknik menghafalnya: memaksimalkan pintu keserbabisaan dengan focus membaca terjemah dan memahami makna tiap ayat; menghafalkan letak dan posisi *isim*, *fi'il*, dan hurufnya; menggerakkan jari untuk menghitung ayat; menghafal dengan irama; menggunakan formula 10-20 kali untuk mengikat ayat yang dihafal; ayat 1-10 dibaca 20 kali dengan khusyu', 20 kali dengan jari tangan; 20 kali ulang-ulang ayat 1-5, 6-10; menulis ayat-ayat yang akan dihafal kemudian diberi tanggal setelah hafal.<sup>12</sup>

## 2. Metode ILHAM

Metode ILHAM merupakan metode yang menggabungkan beberapa kecerdasan yang disingkat ILHAM, yakni *Integrated, Listening, Hand, Attention, Matching*. ILHAM merupakan tawaran cara menghafal praktis dengan memadukan berbagai jenis kecerdasan, pendayagunaan indera pendengaran, penglihatan, lisan, dan gerakan dengan saling memperhatikan dan mencocokkan untuk hasil hafalan yang optimal.<sup>13</sup> ILHAM merupakan metode yang menekankan kepada bimbingan guru dan menghafal bersama antar teman, sehingga interaksi sosial sangat dikedepankan.

Lima Teknik ILHAM yakni:

- a. *Integrated*: memadukan tujuh jenis kecerdasan dari teori 8 kecerdasan (*multiple intelligences*) Howard Gardner yakni linguistik, matematik, visual, kinestetik,

<sup>10</sup> Tim Tahfizh STIFIn, *STIFIn Tahfizh Alquran*, h. 15

<sup>11</sup> Tim Tahfizh STIFIn, *STIFIn Tahfizh Alquran*, h. 16

<sup>12</sup> Tim Tahfizh STIFIn, *STIFIn Tahfizh Alquran*, h. 17

<sup>13</sup> Lukman Hakim, *Metode ILHAM Menghafal Al-Qur'an Serasa Bermain Game*, (Bandung: Humaniora, 2016), Cet I, h. 90

musical, interpersonal, dan intrapersonal.<sup>14</sup> Implementasinya yakni: *Linguistik*; kemampuan melafazhkan kata-kata secara efektif, kepekaan terhadap arti kata, ritme, dan intonasi lafazh. *Matematik*; kemampuan menggunakan angka dengan baik untuk mengetahui nomor halaman, nomor ayat, nomor surat, jumlah ayat pertama dan terakhir. *Visual*; kemampuan mengetahui posisi jumlah ayat, baris, posisi ayat, memvisualisasikan redaksi kalimat, dan mengamati gerakan bibir teman menghafal. *Musikal*; kemampuan mendengar ritme yang dibacakan pembimbing, menirukan lantunan bacaan pembimbing, dan mendengar lantunan bacaan teman. *Kinestetik*; menggunakan ruas jari tangan kiri untuk mengetahui nomor ayat dan menggunakan jari tangan kanan untuk menulis *imla* ayat yang sedang dibaca. *Interpersonal*; pembimbing memotivasi, menginstruksi peserta, mengevaluasi, dan mencocokkan hafalan peserta. *Intrapersonal*; pembimbing memberi nasehat untuk diri peserta tentang kemandirian, kedisiplinan, menghargai waktu, dan hal-hal lain agar muncul dalam diri peserta semangat dan dorongan dari dalam dirinya sendiri.<sup>15</sup>

- b. *Listening*: pendekatan ini dimulai dengan latihan mendengar kemudian diikuti dengan latihan pengucapan. Pembimbing terlebih dahulu mencontohkan dan peserta mendengarkan. Ketika pembimbing telah selesai membaca, peserta melafazhkan.<sup>16</sup>
- c. *Hand* (gerakan jari-jari tangan): dalam teknik ini, tangan kanan dipakai untuk memvisualisasikan ayat seperti menulis ayat yang sedang dihafal, sedangkan jari tangan kiri dipakai untuk menyesuaikan ruas jari sesuai dengan kode ayat-ayat yang dibacakan pembimbing.<sup>17</sup>
- d. *Attention*: memperhatikan gerakan bibir, mimik wajah dan intonasi suara peserta yang saling berhadapan. Fokus perhatiannya yakni memperhatikan pasangan yang berada di hadapannya untuk saling memotivasi ketika menghafal bersama.<sup>18</sup>
- e. *Matching*: saling mencocokkan antar peserta secara berpasangan dalam hal bunyi hafalan dengan posisi jari tangan, menyimak secara bergantian, membetulkan jika ada kekeliruan bacaan.<sup>19</sup>

Metode Menghafal STIFIn dan ILHAM merupakan metode menghafal dengan teori pembelajaran. STIFIn dan ILHAM mengambil beberapa teori dari para pakar Psikolog dan Pendidikan, untuk diterapkan tidak hanya dalam pembelajaran berbasis ilmu pengetahuan,

<sup>14</sup> Lukman Hakim, *Metode ILHAM Menghafal Al-Qur`an Serasa Bermain Game*, Cet I, 91

<sup>15</sup> Lukman Hakim, *Metode ILHAM Menghafal Al-Qur`an Serasa Bermain Game*, Cet I, 124-129

<sup>16</sup> Lukman Hakim, *Metode ILHAM Menghafal Al-Qur`an Serasa Bermain Game*, Cet I, 97

<sup>17</sup> Lukman Hakim, *Metode ILHAM Menghafal Al-Qur`an Serasa Bermain Game*, Cet I, 101

<sup>18</sup> Lukman Hakim, *Metode ILHAM Menghafal Al-Qur`an Serasa Bermain Game*, Cet I, 103

<sup>19</sup> Lukman Hakim, *Metode ILHAM Menghafal Al-Qur`an Serasa Bermain Game*, Cet I, 106

tetapi juga diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur`an sebagai sarana mempermudah menghafal Al-Qur`an.

Meskipun kedua metode ini menawarkan ide *fresh* yang dapat dinikmati para pendidik dan civitas akademika, namun keduanya memiliki teori pembelajaran yang berbeda. Perbedaan pertama, yakni Metode STIFIn merupakan metode yang mengambil pendapat pakar *psikoanalisis* Carl Gustaav Jung bahwa di antara semua fungsi dasar, hanya ada satu yang dominan.<sup>20</sup> Satu orang hanya memiliki satu kemistri bawaan yang sejalan dengan jenis kecerdasan tunggalnya.<sup>21</sup> Carl Gustaav Jung juga mengatakan bahwa terdapat empat fungsi dasar manusia yakni fungsi pengindraan (*sensing*), fungsi berpikir (*thinking*), fungsi merasa (*feeling*), dan fungsi intuisi (*intuition*). Dari empat fungsi tersebut, hanya satu yang dominan.<sup>22</sup> Maka dalam hal ini, meski terdapat beberapa bagian otak, hanya satu yang akan dimaksimalkan sesuai dengan otak dominannya agar hasil yang diperoleh maksimal dan sesuai dengan setiap individu yang berbeda. Selain itu, STIFIn juga mengambil teori otak kiri otak kanan Roger W. Sperry dimana otak dibagi menjadi dua belahan kiri dan kanan.

Hal tersebut berbeda dengan konsep ILHAM yang mengambil teori Howard Gardner mengenai *Multiple Intelligences* (MI). ILHAM memiliki konsep *integrated*, yakni memadukan tujuh jenis kecerdasan dari teori 8 kecerdasan (*multiple intelligences*) Howard Gardner yakni linguistik, matematik, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, dan intrapersonal.<sup>23</sup> Menurut teori MI, kecerdasan manusia itu majemuk, *multiple*, dan setiap individu dapat memiliki lebih dari satu kecerdasan, di antaranya ada yang sangat menonjol, dan setiap kecerdasannya ini dapat bekerja bersama-sama pada satu momen, tapi dapat juga bekerja sendiri-sendiri dengan otonom.<sup>24</sup>

Sedangkan STIFIn menganut konsep kecerdasan tunggal, bukan *multiple intelligences* (MI).<sup>25</sup> Dalam hal ini, ILHAM menyamaratakan setiap individu dalam konsep pembelajarannya dalam hal menghafal. 7 kecerdasan otak Howard Gardner diturunkan menjadi tahap-tahap menghafal yang dilalui penghafal Al-Qur`an bersama-sama tanpa membedakan individu satu dengan lainnya. Teori lain yang berbeda menurut analisis penulis adalah STIFIn memegang teori bahwa faktor genetik merupakan faktor yang sangat menentukan. Oleh karena itu, mereka berpegang kepada genetik yang meski dalam

---

<sup>20</sup> Farid Poniman, *STIFin Personality*, (Bekasi: Griya STIFin, 2011), Cet VI, h. 5

<sup>21</sup> Farid Poniman, *STIFin Personality*, Cet VI, h. 113

<sup>22</sup> Farid Poniman dan Rahman Andi Mangussara, *Konsep Palugada*, (Bekasi: STIFin Institute, 2012), h.

5

<sup>23</sup> Lukman Hakim, *Metode ILHAM Menghafal Al-Qur`an Serasa Bermain Game*, Cet I, h. 91

<sup>24</sup> Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, (USA: Basic Book 1993), h.

xii

<sup>25</sup> Farid Poniman dan Rahman Andi Mangussara, *Konsep Palugada*, h. 3

rumus fenotip gen hanya memiliki 20% dari keberhasilan manusia dan 80% nya adalah lingkungan. Namun STIFIn memegang teori bahwa faktor bawaan atau genlah yang menjadi faktor paling berperan dan menentukan. Seperti hukum dari yang sedikit, dimana yang sedikitlah yang dominan atau penentu.<sup>26</sup> Dalam hal ini bukan berarti konsep STIFIn menafikan peran dari lingkungan, namun pintu genetik dikatakan yang lebih memastikan kesuksesan seseorang.<sup>27</sup>

Adapun Metode ILHAM, meski tidak secara tersurat tertulis bahwa ILHAM lebih mengutamakan faktor lingkungan, namun dilihat dari proses pembelajaran atau proses menghafal yang diterapkan sangat condong kepada faktor lingkungan atau sosial. Teori mengenai pembelajaran berbasis sosial sesuai dengan teori Lev Vygotsky dan Bandura. Menurut pandangan Lev Vygotsky, kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh sosiokultural. Pengetahuan didistribusikan di antara orang dan lingkungan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui interaksi dengan orang lain dalam kegiatan bersama.<sup>28</sup>

Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) merupakan teori Vygotsky yang senada dengan penerapan Metode ILHAM. ZPD merupakan konsep belajar dimana murid didampingi oleh orang dewasa atau anak yang lebih mampu untuk mempelajari suatu hal yang terlalu sulit bagi pelajar. Penekanan dari konsep ZPD adalah pentingnya pengaruh sosial, terutama pengaruh pengajaran terhadap kognitif anak.<sup>29</sup> Sedangkan teori kognitif sosial Bandura yang dicetuskan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif, dan faktor perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Ada tiga faktor yang saling mempengaruhi, yakni perilaku, *person*/kognitif, dan lingkungan.<sup>30</sup>

Sejalan dengan kecerdasan sosial adalah *Emotional Quotient* (EQ) yang merupakan serangkaian kecakapan yang membuat kita mungkin untuk melapangkan jalan yang rumit dalam aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan.<sup>31</sup> Maka pendekatan ILHAM juga merupakan pendekatan EQ.

Bahasa lain yang sering digunakan untuk mengungkapkan dominasi faktor gen atau lingkungan adalah *nature* dan *nurture*. STIFIn merupakan metode yang mengunggulkan kemampuan alamiah gen atau *nature* dan ILHAM secara pelaksanaan tidak memandang perbedaan model belajar individu yang berbeda melainkan memberikan penekanan kepada

---

<sup>26</sup> Farid Poniman dan Rahman Andi Mangussara, *Konsep Palugada*, h. 11

<sup>27</sup> Farid Poniman dan Rahman Andi Mangussara, *Konsep Palugada*, h. 11

<sup>28</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S., Cet ke-5, h. 60-62

<sup>29</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S., Cet ke-5, h. 62

<sup>30</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S., Cet ke-5, h. 285

<sup>31</sup> Steven J. Stein and Howard. E. Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 30

lingkungan atau *nurture*. Eric Jensen mengatakan bahwa meski perdebatan mengenai *nature* dan *nurture* telah berlangsung lama, ilmu kognitif masa kini dan riset *neuroscience* mengemukakan bahwa kedua pendapat tersebut benar. Walau pun pengalaman hidup paling mempengaruhi respon kognitif, namun gen juga mempengaruhi kesiagaan, memori, dan indera sebagai faktor inteligensi yang signifikan.<sup>32</sup>

Dalam hal teori, sisi perbedaan lainnya adalah STIFIn merupakan metode belajar dimana setiap individu dilihat kecerdasan dominannya. Setelah diketahui otak mana yang dominan, maka penghafal akan diberi metode yang sesuai dengan karakter otak masing-masing. Dengan begitu, metode menghafal STIFIn memberi kesempatan penghafal untuk menghafal masing-masing, kemudian baru disetorkan kepada pembimbing. Sesuai dengan 5 kecerdasan masing-masing individu, *Sensing* berbeda tahap dengan *Thinking*, *Thinking* berbeda tahap dengan *Feeling*, begitu pula dengan *Intuiting* dan *insting*. Dengan begitu, penghafal Al-Qur`an lebih nyaman menghafal karena merasa bahwa teknik menghafalnya sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Hal tersebut sesuai dengan teori Bobby DePorter & Mike Hernacki mengenai gaya belajar. Gaya belajar seseorang adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan situasi antar pribadi. Bobby menjelaskan bahwa Rina Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang yang mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian orang, misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Walaupun masing-masing peneliti menggunakan istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar seseorang, telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana konsep belajar. Pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas). Kedua, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Selanjutnya, jika seseorang telah akrab dengan gaya belajarnya sendiri, maka dia dapat membantu dirinya dalam belajar lebih cepat dan lebih mudah.<sup>33</sup>

Berbeda dengan metode ILHAM yang memiliki tahap menghafal yang sama. Setiap individu tidak dibedakan *treatment*-nya. Karena penekanan metode ILHAM adalah peran aktif sosial, maka dalam proses menghafal pun para penghafal dibimbing langsung dengan

---

<sup>32</sup> Eric Jensen, *Pemelajaran Berbasis Otak*, terj. Benyamin Molan, (Jakarta: PT Indeks, 2011), Cet I, h. 197

<sup>33</sup> Bobby DePorter, dkk., *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, terj. Ari Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2005), h. 110-112

cara dibacakan materi hafalan oleh pembimbing tahfizhnya. Metode ILHAM juga menerapkan adanya pasangan dalam menghafal. Biasanya pasangan terdiri dari dua orang yang duduk berhadapan. Selain itu, dalam hal mengulang hafalan, meski tidak wajib, metode ILHAM menekankan adanya *murâja'ah* (mengulang hafalan) bersama teman menghafalnya agar bisa saling membenarkan bacaan yang salah.

Konsep ILHAM senada dengan konsep pembelajaran sosial John W. Santrock mengenai tutoring atau bimbingan. Teori ini menciptakan hubungan tutor yang terjalin tidak hanya antara pengajar dan pelajar. Tutoring merupakan pelatihan konitif antara pakar dan pemula. Tutoring dapat terjadi antara orang dewasa dan anak-anak, namun dapat pula terjadi antara anak yang lebih pandai dengan anak yang kurang pandai.<sup>34</sup>

Tutor tidak hanya dari orang yang lebih dewasa. Teman sebaya pun dapat menjadi tutor yang efektif. Dalam tutor teman sebaya, seorang pelajar mengajar pelajar lainnya. *Tutoring* tidak hanya memberi manfaat bagi pelajar yang diajari, namun juga bagi tutor yang mengajar. Hal tersebut karena dalam proses mengajar, tutor juga ikut belajar. Mengajari orang lain mengenai suatu hal adalah cara terbaik untuk belajar.<sup>35</sup>

Dalam proses menghafal yang dibimbing langsung oleh pembimbing tahfizh, ILHAM juga menekankan tidak adanya penghafal yang membawa Al-Qur`an karena materi hafalan sudah diperdengarkan oleh pembimbing, sehingga penghafal tidak ketergantungan memegang Al-Qur`an ketika membaca. Adapun tutor ILHAM pada praktiknya di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta memanfaatkan peran teman sebaya yang lebih tua yang lebih mumpuni di bidang tahfizh.

### 3. Hasil Penelitian

#### a. Penyajian Data Nilai *Pretest* dan *Posttests* Sampel

Data hasil *pretest* dan *posttest* hasil menghafal pada kelas eksperimen 1, eksperimen 2, dan kontrol dengan metode menghafal STIFIn, ILHAM, dan *Talaqqi* adalah seperti tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Sampel

Metode	No.	Test	
		Pretest	Posttest
STIFIN (Grup Eksperimen 1)	1	59	65
	2	66	61
	3	69	75
	4	65	72
	5	62	60
	6	67	60
	7	73	65

<sup>34</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S., Cet ke-5, h. 393

<sup>35</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S., Cet ke-5, h. 395

	8	66	78
<b>ILHAM (Grup Eksperimen 2)</b>	1	72	95
	2	77	97
	3	67	70
	4	60	72
	5	59	72
	6	59	70
	7	66	70
	8	70	93
<b>TALAQQI (Grup Kontrol)</b>	1	76	85
	2	54	48
	3	60	57
	4	72	68
	5	70	71
	6	70	75
	7	73	71
	8	58	68

Sampel mengikuti *pretest* dan *posttest* 100%. Dengan kata lain, seluruh responden dengan jumlah 24 orang dari kelompok STIFIn, ILHAM, dan *Talaqqi*, seluruhnya mengikuti *pretest* dan *posttest*. Dari data tersebut menunjukkan bahwa seluruh kelompok metode menunjukkan perubahan yang positif dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest*.

## b. Penyajian Data Angket Responden

### 1) Angket Kualitas Hasil Hafalan

Tabel 2. Angket Kualitas Hasil Hafalan

No.	Alternatif Jawaban	STIFIn	ILHAM	<i>Talaqqi</i>	Ket.
1.	Baik	2 (25%)	7 (87.5%)	4 (50%)	-
2.	Kurang baik	6 (75%)	1 (12.5%)	4 (50%)	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa 2 responden (25%) menyatakan bahwa kualitas hasil hafalan Metode STIFIn baik dan 6 responden (75%) menyatakan bahwa kualitas hasil hafalan dengan Metode STIFIn kurang baik. 7 responden (87.5%) menyatakan bahwa kualitas hasil hafalan Metode ILHAM baik dan 1 responden (12.5%) menyatakan bahwa kualitas hasil hafalan dengan Metode ILHAM kurang baik. 4 responden (50%) menyatakan bahwa kualitas hasil hafalan Metode *Talaqqi* baik dan 64 responden (50%) menyatakan bahwa kualitas hasil hafalan dengan Metode *Talaqqi* kurang baik.

Untuk menguji apakah ada perbedaan signifikan tingkat hafalan Al-Qur`an mahasantri IIQ pada *posttest* antara ketiga kelompok di atas, dilakukan uji anova. Hasil pengujian didapatkan nilai  $F = 3,716$ , dengan sig. (p) = 0,042. Karena nilai  $p <$

0,05, maka berarti perbedaan *mean* hafalan Al-Qur`an *pretest* antar ketiga kelompok di atas signifikan. Dengan demikian, secara statistik, tingkat hafalan Al-Qur`an antar ketiga kelompok pada *posttest* adalah berbeda.

Dengan kata lain, setelah diberikan *treatment* yang berbeda pada masing-masing kelompok penelitian (*treatment* metode STIFIn, ILHAM, dan pembandingan metode *Talaqqi*), secara umum terdapat perbedaan signifikan tingkat hafalan Al-Qur`an mahasiswa IIQ antar kelompok. Untuk melihat lebih detail lagi antara kelompok manakah yang berbeda, maka dilakukan perbandingan tingkat hafalan Al-Qur`an *posttest* antar kelompok. Berikut ini hasilnya:

- a) STIFIn – ILHAM = *mean difference* = -12,88, sig. (p) = 0,024. Karena  $p < 0,05$ , signifikan, berarti ada perbedaan tingkat hafalan Al-Quran *posttest* antara kelompok STIFIn dan ILHAM. Nilai -12,88 menunjukkan bahwa nilai *mean* hafalan Al-Qur`an kelompok ILHAM lebih besar dibandingkan kelompok STIFIn.

Jika dilihat hasil sebelumnya, hafalan Al-Qur`an *pretest* antara kelompok ini tidak ada perbedaan. Setelah diberikan *treatment*, ternyata hafalan Al-Qur`an *posttest* kelompok ILHAM lebih bagus dibandingkan kelompok STIFIn. Berarti, pemberian *treatment* metode ILHAM lebih efektif meningkatkan hafalan Al-Qur`an dibandingkan dengan STIFIn bagi mahasiswa Pesantren Takhasus IIQ Jakarta.

- b) STIFIn – *Talaqqi* = *mean difference* = -0,88, sig. (p) = 0,870. Karena  $p > 0,05$ , tidak signifikan, berarti tidak ada perbedaan tingkat hafalan Al-Quran *posttest* antara kelompok STIFIn dan *Talaqqi*.

Jika dilihat hasil sebelumnya, hafalan Al-Qur`an *pretest* antara kelompok ini tidak ada perbedaan. Setelah diberikan *treatment*, tetap tidak ada perbedaan hafalan Al-Qur`an *posttest* antara kelompok STIFIn dan kelompok *Talaqqi*. Berarti, pemberian *treatment* metode STIFIn kurang efektif meningkatkan hafalan Al-Qur`an, sama dengan kelompok pembandingan metode *Talaqqi*.

- c) ILHAM – *Talaqqi* = *mean difference* = 12,00, sig. (p) = 0,034. Karena  $p < 0,05$ , signifikan, berarti ada perbedaan tingkat hafalan Al-Quran *posttest* antara kelompok ILHAM dan *Talaqqi*. Nilai 12,00 menunjukkan bahwa nilai *mean* hafalan Al-Qur`an kelompok ILHAM lebih besar dibandingkan kelompok *Talaqqi*.

Jika dilihat hasil sebelumnya, hafalan Al-Qur`an *pretest* antara kelompok ini tidak ada perbedaan. Setelah diberikan *treatment*, ternyata hafalan Al-Qur`an *posttest* kelompok ILHAM lebih bagus dibandingkan kelompok *Talaqqi*. Berarti, pemberian *treatment* metode ILHAM lebih berhasil meningkatkan hafalan Al-Qur`an dibandingkan kelompok pembanding dengan metode *Talaqqi*.

Kesimpulannya adalah secara bersama-sama (perbandingan antar keseluruhan 3 kelompok) terdapat perbedaan tingkat hafalan Al-Qur`an *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, *treatment* yang diberikan berhasil, karena *pretest* hafalan Al-Qur`an menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat hafalan Al-Qur`an antar kelompok, sedangkan pada *posttest* menunjukkan ada perbedaan signifikan. Secara parsial (perbandingan masing-masing kelompok), terlihat bahwa *treatment* yang diberikan pada kelompok metode ILHAM memberikan hasil yang baik pada peningkatan hafalan Al-Qur`an, dibandingkan dengan kelompok eksperimen STIFIn dan kelompok pembanding *Talaqqi*.

#### **4. Analisis Penerapan ILHAM dan STIFIn di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta**

Metode STIFIn merupakan metode yang sangat modern karena dapat mengetahui dominan kecerdasan manusia hanya dengan sidik jari. Sesuai teori pendidikan, manusia yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya akan membantu dirinya belajar lebih cepat dan lebih mudah. Namun pada penerapannya di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, metode ILHAM yang menekankan adanya pembimbing dan teman menghafal dinilai lebih efektif dalam mengembangkan tahfizh mahasantri pesantren Takhasus IIQ Jakarta.

Dalam proses menghafal, STIFIn dan ILHAM memiliki tahapan yang berbeda. Karena metode STIFIn memiliki 5 Mesin Kecerdasan (MK) yang berbeda, maka setiap mahasantri yang memiliki MK yang berbeda juga memiliki tahap menghafal yang berbeda. Penerapan eksperimen metode STIFIn di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta dilakukan dengan durasi yang sama dengan metode lainnya. Perbedaan *treatment*-nya terjadi pada proses menghafal. Durasi waktu 2 jam yang diberikan dijadikan kesempatan untuk menghafal dan men-*takrir* secara individu sesuai dengan model belajar masing-masing yang telah diidentifikasi oleh tes sidik jari menggunakan alat tes sidik jari STIFIn.

Ketika menghafal dan men-*takrir*, mahasantri dibebaskan menghafal sesuai dengan karakter masing-masing sesuai dengan petunjuk arahan metode STIFIn. Dari identifikasi dominasi otak tiap orang, mereka menghafal dengan tahap yang memang sesuai dengan kepribadian dan gaya belajarnya masing-masing. Hal tersebut dinilai lebih efektif karena

setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda dan tidak dapat dipukul rata. Dengan melakukan proses menghafal yang sesuai dengan karakter masing-masing, mahasantri lebih *enjoy* dalam menghafal. Tahap terakhir dari durasi dua jam tersebut adalah memperdengarkan atau menyetorkan hafalannya kepada pembimbing masing-masing. Dalam hal ini, pembimbing tidak hanya menyimak hafalan, namun juga mengawasi jalannya *treatment* selama 2 jam tersebut.

Adapun proses dalam metode ILHAM yakni dari awal menghafal, peserta sudah harus berhadapan dengan pembimbing masing-masing. Setiap pembimbing bertatap muka dengan dua hingga empat penghafal yang saling berpasangan. Pembimbing mengontrol jalannya proses menghafal. Satu jam pertama digunakan pembimbing untuk menghafal bersama, dengan cara pembimbing membacakan penggalan ayat yang kemudian dihafal oleh peserta. Jika dirasa belum hafal, maka pembimbing tidak beranjak ke ayat selanjutnya. Pembimbing akan mengulang-ulang sesuai dengan kadar kemampuan peserta hingga peserta bisa saling menyimak hafalan dengan temannya. Selama proses berlangsung, peserta tidak diperkenankan memegang Al-Qur`an. Hal tersebut bertujuan agar tidak timbul keraguan atau ketergantungan penghafal terhadap Al-Qur`an. Sehingga ketika mereka melafazhkan hafalannya, mereka melafazhkan dengan yakin tanpa keraguan bacaannya salah.

Sebelum proses berlangsung, pembimbing hanya memberi sedikit waktu bagi peserta untuk melihat pojok halaman yang akan dihafal untuk mengetahui jumlah ayat, posisi ayat, dan awal-akhir ayat dalam halaman tersebut. Kemudian pembimbing mengadakan *pretest* untuk menanyakan seputar ayat dalam halaman tersebut. Barulah setelah itu proses menghafal dimulai. Dalam proses *takrir* pada jam kedua, pembimbing juga tetap bertatap muka dengan penghafal sambil menyimak penghafal yang melakukan *takrir* dengan *partner* menghafalnya secara berhadapan.

Dilihat dari nilai *posttest*, Metode ILHAM lebih efektif dibanding Metode STIFIn jika diterapkan pada mahasantri Pesantren Takhasus IIQ Jakarta. Jika dilihat dari angket kualitas metode, kualitas metode ILHAM juga lebih baik bagi mahasantri IIQ Jakarta, karena menurut responden dari kedua metode tersebut, hasil perhitungan angket, 7 responden (87.5%) mengkategorikan hasil metode tersebut baik dan 1 responden (12.5%) kurang baik. Sedangkan untuk metode STIFIn, 6 responden (75%) mengkategorikan hasil metode kurang baik dan 2 (25%) responden mengkategorikan baik.

Dari kedua proses metode tersebut nampak dengan jelas perbedaan yang sangat dasar, yakni metode STIFIn menekankan *treatment* sesuai gaya belajar mahasantri yang berbeda sesuai dengan MK masing-masing dan ILHAM menekankan sisi sosial yang

mendominasi tanpa *treatment* yang berbeda. Jika dilihat dari angket pelaksanaan tahap metode, 8 responden (100%) ILHAM melaksanakan tahap dengan nilai tinggi. Dengan kata lain, responden melaksanakan *treatment* dengan baik. Sedangkan STIFIn, 6 responden (75%) melaksanakan tahap dengan nilai tinggi. Dengan kata lain, responden melaksanakan *treatment* dengan baik. Sedangkan 2 responden (25%) melaksanakan tahap metode dengan nilai angket rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kemungkinan responden tidak menerapkan tahap sesuai dengan konsep metode dengan baik.

Jika diamati dari proses menghafal, metode STIFIn memang memberi peluang kepada responden untuk melakukan proses secara individu. Dengan kata lain, faktor-faktor lain di luar metode dapat mempengaruhi 2 responden tidak melaksanakan tahap dengan baik. Berbeda dengan metode ILHAM yang memang dari awal terjadinya *treatment* dibimbing langsung oleh pembimbing. Hal tersebut dapat mengurangi faktor lain yang membuat responden turun kestabilannya dalam pelaksanaan tahapan metode tersebut.

Dalam prosesnya, metode STIFIn merupakan metode yang mudah diaplikasikan karena setiap anak dapat menghafal secara individu. Pembimbing hanya perlu mengarahkan, mengawasi prosesnya dan membimbing hafalan ketika penghafal memperdengarkan hafalannya. Namun, menghafal secara individu dapat menciptakan celah sehingga penghafal bisa saja tanpa sepengetahuan pembimbing tidak menerapkan *treatment* dengan baik karena ada faktor malas dan faktor-faktor intern lainnya.

Adapun metode ILHAM, meski hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil efektif dibanding STIFIn dan *Talaqqi*, namun ILHAM merupakan metode yang membutuhkan ketelatenan. Hal tersebut karena metode ILHAM selalu membutuhkan pembimbing dalam setiap kali proses menghafal. Pembimbing pun juga harus seorang *hafizhah*. Hal tersebut dapat diatasi dengan pemberdayaan mahasantri IIQ Jakarta yang lebih kompeten untuk diperbantukan mengajar. Namun, pembimbing juga harus dipilih sesuai dengan kemampuan dan waktu karena mahasantri yang membimbing jika memiliki hafalan yang belum lancar, agenda metode ILHAM akan memberatkan program pribadi setiap pembimbing. Hal lainnya yakni sulitnya menyesuaikan jadwal antar peserta karena mahasantri IIQ Jakarta memiliki jadwal kegiatan yang beragam.

Peneliti membuat angket untuk mengetahui sikap atau perlakuan responden terhadap metode yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh responden mengaplikasikan metode keduanya. Data tersebut menunjukkan bahwa 2 dari 8 subjek Metode STIFIn tidak melaksanakan tahap tiap metode dengan baik. Sedangkan 8 subjek dari ILHAM dan *Talaqqi* melakukan tahapan metode dengan baik. Dengan kata lain, 2 responden Metode STIFIn bersikap kurang baik terhadap metode tersebut. Adapun peran faktor motivasi

intern dan ekstern yang dinyatakan angket menyebutkan bahwa faktor internal dan eksternal dominan bagi 1 responden Metode STIFIn dalam proses menghafal dan 7 responden Metode STIFIn menyatakan bahwa peran faktor motivasi intern dan ekstern kurang dominan dalam proses menghafal. Sedangkan Metode ILHAM, 5 responden menyatakan bahwa peran faktor motivasi intern dan ekstern dominan dalam proses menghafal dan 3 responden menyatakan bahwa peran faktor motivasi intern dan ekstern kurang dominan dalam proses menghafal. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi intern dan ekstern metode ILHAM lebih kuat daripada Metode STIFIn. Dengan kata lain, ada kemungkinan motivasi juga mempengaruhi hasil hafalan kedua metode tersebut.

Metode ILHAM merupakan metode yang menimalisir adanya faktor intern seperti rasa malas dan putus semangat karena keberadaan *partner* menghafal dan pembimbing setiap proses menghafal membuat penghafal malas atau pun tidak malas akan tetap mengikuti proses menghafal. Jika penghafal tidak mengikuti proses dengan baik akan merugikan *partner* menghafalnya. Hal tersebut karena pembimbing tidak akan menambah ayat selanjutnya jika ayat sebelumnya belum dirasa hafal.

Adapun metode STIFIn, dengan mengetahui gaya menghafal setiap penghafal membuat penghafal lebih bersemangat karena merasa bahwa mereka menghafal dengan karakter belajar mereka masing-masing. Selain itu, nilai positif metode ini adalah adanya keinginan saling berlomba dengan sesama teman karena menghafal secara individu. Namun, kelemahan metode ini yakni ketika semangat dan motivasi penghafal sedang turun atau tidak stabil, dorongan dari orang lain tidak dapat sekuat Metode ILHAM. Hal tersebut karena meski terdapat motivasi eksternal yang diperoleh, motivasi tersebut memiliki kemungkinan untuk terlaksana atau tidak terlaksana karena motivasi tersebut tidak berperan langsung dalam proses menghafal.

### C. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen metode tahfidz STIFIn, ILHAM, dan Talaqqi di Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, metode ILHAM menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding dua metode lainnya. Selain metode yang diterapkan, hal lain yang dapat mempengaruhi hasil adalah faktor intern dan ekstern setiap peserta yang mengikuti eksperimen karena peluang dari aplikasi tiap metode berbeda-beda.

### Daftar Pustaka

Akhlah, Faza Karimatul, “*Perkembangan Minat Tahfizh Al-Qur`an di Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta*”, Tesis, Jakarta: IIQ Jakarta, 2015.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

DePorter, Bobby, dkk., *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, terj. Ari Nilandari, Bandung: Kaifa, 2005.

Gardner, Howard, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, USA: Basic Book 1993.

Hakim, Lukman, *Metode ILHAM Menghafal Al-Qur`an Serasa Bermain Game*, Bandung: Humaniora, 2016.

Hasil rekapan Laporan Tahfizh mahasiswi Angkatan 2012 LTQQ IIQ Jakarta 2016  
<http://www.iiq.ac.id/index.php?a=artikel&id=15&dm=16> diakses pada 13 Desember 2016 pukul 14.31 WIB

J. Stein, Steven, and Howard. E. Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung: Kaifa, 2002.

Jensen, Eric, *Pemelajaran Berbasis Otak*, terj. Benyamin Molan, Jakarta: PT Indeks, 2011.

Muhammad al-Toumy al-Syaibany, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Nahartyo, Ertambang, *Panduan Praktis Riset Eksperimen*, Jakarta: Indeks, 2016.

Poniman, Farid, dan Rahman Andi Mangussara, *Konsep Palugada*, Bekasi: STIFIn Institute, 2012.

Poniman, Farid, *STIFIn Personality*, Bekasi: Griya STIFIn, 2011.

Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S., Jakarta: Kencana, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Tim Penyusun, *Pedoman Akademik IIQ Jakarta tahun 2004-2008*.

Tim Tahfizh STIFIn, *STIFIn Tahfizh Alquran*, Bekasi: Yayasan STIFIn, 2016.

Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.